

## Pembelajaran berdiferensiasi pada topik Pendudukan Jepang untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan kreativitas peserta didik di SMAN 3 Blitar

Imam Ropi'i<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 3 Blitar, Jl. Bengawan Solo, Blitar, 66122, imami82@guru.sma.belajar.id

\*<sup>1</sup>Corresponding email: imami82@guru.sma.belajar.id

### Abstract

*History learning of the Kurikulum Merdeka with the topic of the Japanese occupation of Indonesia in class XI is closely aimed at fostering students' historical consciousness and creativity. Class XI-2 students at SMAN 3 Blitar for the 2023-2024 academic year have a variety of learning styles, needs and various historical themes that are of interest to students. The method used in this article is a qualitative approach with descriptive research type. This article discusses differentiated instruction on the topic of the Japanese occupation related to planning, implementing learning, and its impact on students' learning skills. Differentiated instruction makes historical learning activities on the topic of the Japanese occupation more meaningful because students learn according to the study themes they are interested in and the learning outcomes suit their learning style. Differentiated instruction on the topic of the Japanese occupation in class XI-2 can foster students' historical consciousness and creativity.*

### Keywords

*Differentiated instruction; history; historical consciousness; creativity.*

### Abstrak

Pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka dengan topik pendudukan Jepang di Indonesia pada kelas XI erat dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan kreativitas peserta didik. Peserta didik kelas XI-2 di SMAN 3 Blitar tahun pembelajaran 2023-2024 memiliki keragaman gaya belajar, kebutuhan, dan ragam tema sejarah yang diminati. Metode yang digunakan pada artikel ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Artikel ini membahas tentang pembelajaran diferensiasi pada topik pendudukan Jepang terkait perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, serta dampaknya terhadap kecakapan belajar peserta didik. Pembelajaran diferensiasi membuat aktivitas belajar sejarah topik pendudukan Jepang lebih bermakna karena peserta didik belajar sesuai tema kajian yang diminati serta produk hasil belajar sesuai gaya belajar mereka. Pembelajaran berdiferensiasi pada topik pendudukan Jepang pada kelas XI-2 dapat menumbuhkan kesadaran sejarah dan kreativitas peserta didik.

### Kata kunci

pembelajaran berdiferensiasi; sejarah; kesadaran sejarah; kreativitas.

\*Received: June 27<sup>th</sup>, 2024

\*Revised: July 10<sup>th</sup>, 2024

\*Accepted: July 30<sup>th</sup>, 2024

\*Published: July 31<sup>st</sup>, 2024

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah pada jenjang sekolah menengah kelas XI Kurikulum Merdeka pada topik pendudukan Jepang di Indonesia erat dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan kreativitas peserta didik. Kurikulum Merdeka diberlakukan sebagai kurikulum pada jenjang pendidikan usia dini, dasar, dan menengah sejak tahun 2022 sesuai Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 (Kemdikbudristek RI, 2022). Kemudian diperkuat dengan Peraturan Mendikbudristek RI Nomor 12 Tahun 2024 yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada semua satuan pendidikan paling lambat pada tahun pembelajaran 2027/2028 (Kemdikbudristek RI, 2024). Tujuan mata pelajaran sejarah Kurikulum Merdeka, dua diantaranya yaitu untuk “menumbuhkembangkan kesadaran sejarah” dan “melatih keterampilan mengolah informasi sejarah secara digital maupun non digital” (BSKAP, 2022).

Kesadaran sejarah (*historical consciousness*) termasuk pada elemen keterampilan proses sejarah fase F untuk XI dan XII (BSKAP, 2022). Konsep kesadaran sejarah menurut Widja (2018) yaitu kecakapan belajar dari peristiwa masa lampau sebagai motivasi untuk merespon berbagai tantangan kehidupan di masa kini maupun masa yang akan datang. Kesadaran sejarah berkaitan dengan pengetahuan peristiwa sejarah, pemahaman metode penelitian sejarah, makna peristiwa sejarah, dan kegunaan sejarah (Aisiah et al., 2016). Batasan kesadaran sejarah dalam kurikulum merdeka (BSKAP, 2022) yaitu kecakapan peserta didik untuk: (a) memahami dan menganalisis fakta sejarah; (b) menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan; dan (c) memaknai nilai-nilai masa lalu.

Kreativitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “kemampuan untuk mencipta; daya cipta” dan “perihal berkreasi, kekreatifan” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Pembelajaran sejarah bertujuan untuk menumbuhkan kecakapan belajar abad ke-21, termasuk kreativitas peserta didik (Hasan, 2019). Aspek kreatif (*creativity and innovation*) termasuk kecakapan belajar yang diperlukan sebagai bekal dalam dunia kerja pada abad ke-21 (Thornhill-Miller et al., 2023). Berdasarkan kecakapan kreatif, peserta didik dapat menghasilkan dan mengembangkan ide atau karya kreatif secara mandiri maupun berkelompok (Ariyana et al., 2018). Kemudian pada Profil Pelajar Pancasila terdapat pula dimensi kreatif dengan elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Satria et al., 2022). Kreativitas termasuk dalam keterampilan praktis sejarah atau *historical practice skills* pada indikator “mengolah informasi sejarah baik digital atau non digital dalam berbagai bentuk karya” (BSKAP, 2022).

Desain pembelajaran sejarah menyesuaikan karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menggunakan pemahaman tentang kebutuhan belajar dan kesiapan peserta didik dengan pembelajaran berdiferensiasi (Wahyudin et al., 2024). Landasan pembelajaran diferensiasi yaitu filsafat pendidikan humanisme, progresivisme, dan konstruktivisme. Setiap peserta didik memiliki keunikan karakteristik, potensi, dan motivasi belajar berdasarkan filsafat pendidikan humanisme

(Purba et al., 2021). Aliran progresivisme mendorong setiap peserta didik selalu aktif belajar membangun pengetahuan secara bervariasi berdasarkan kondisi dan situasi yang beragam (Mumpuniarti et al., 2023). Berdasarkan filsafat pendidikan konstruktivisme, pembelajaran dapat bermakna ketika topiknya terhubung dengan kebutuhan dan minat peserta didik sehingga mereka terlibat aktif dalam memahami materi serta mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya (Hasanah et al., 2023).

Berdasarkan asesmen diagnostik dan observasi pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI-2 di SMAN 3 Blitar tahun pembelajaran 2023-2024 pada semester genap memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) terdapat 34 peserta didik yang terdiri atas 5 putra dan 29 putri dengan rentang tahun kelahiran antara 2006-2007, yaitu 2006 sebanyak 22 anak dan 2007 sebanyak 12 anak; (b) Profil belajar peserta didik beragam berdasarkan gaya belajar berdasarkan asesmen diagnostik yaitu gaya belajar visual berjumlah 21 anak (61,77%), auditori sebanyak 9 anak (26,47%), dan kinestetik dengan jumlah 4 anak (11,76%); (c) Setiap anak memiliki gawai berupa *smartphone*, serta beberapa anak memiliki laptop yang dibawa ke sekolah karena kondisi lingkungan belajar di sekolah serta kesepakatan kelas mengizinkan penggunaan gawai untuk kegiatan akademik tertentu seperti eksplorasi sumber belajar dan literasi digital dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk melayani peserta didik dengan profil belajar dan karakteristik yang beragam (Wahyudin et al., 2024). Keragaman profil belajar tersebut meliputi perbedaan gaya belajar, kebutuhan, kemampuan awal, dan minat belajar (Purba et al., 2021). Penerapan pembelajaran diferensiasi menurut Tomlinson (2017) dapat dilaksanakan pada elemen: (a) konten yaitu apa yang dipelajari peserta didik terkait materi pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai, (b) proses tentang bagaimana peserta didik dapat mencapai pemahaman dan kompetensi yang berkaitan dengan proses belajar, dan (c) produk yaitu hasil belajar atau performa peserta didik dari apa yang telah mereka pelajari. Kemudian Reis & Renzulli (2018) menambahkan diferensiasi pada elemen: (d) desain kelas atau lingkungan belajar meliputi variasi pola pengelompokan peserta didik, suasana belajar di kelas atau lingkungan luar kelas seperti perpustakaan, laboratorium, atau karyawisata. Penerapan pembelajaran diferensiasi dapat berbeda-beda karena disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah masing-masing.

Topik materi Pendudukan Jepang di Indonesia dalam struktur Kurikulum Merdeka terdapat pada Fase F kelas XI semester genap. Masa pendudukan Jepang di Indonesia berlangsung pada 1942—1945, walaupun singkat tetapi merupakan episode yang penting dalam sejarah Indonesia modern karena terjadi perubahan berbagai aspek kehidupan politik, militer, tata pemerintahan, sosial, dan ekonomi, pada konteks Perang Dunia II (Zed, 2012). Cakupan materi pada topik pendudukan Jepang meliputi masuknya Jepang dan berakhirnya Hindia Belanda, pendudukan Jepang di Indonesia serta dampaknya di berbagai bidang, dan strategi bangsa Indonesia dalam merespon pendudukan Jepang (Safitry et al., 2021).

Cakupan konten materi sejarah dalam Kurikulum Merdeka dikembangkan secara multidimensional atau multiperspektif sehingga materi sejarah tidak lagi didominasi muatan politik dan militer, tetapi divariasikan dengan muatan sosial, lingkungan, feminis, lokal, kesehatan, *fashion*, dan lain-lain (BSKAP, 2022; Ayundasari, 2022). Berbagai muatan materi tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran diferensiasi konten yang memungkinkan peserta didik mempelajari konten materi yang diinginkan sehingga dapat memacu kesadaran sejarah. Kemudian kreativitas peserta didik menurut Supriatna (2019) dapat terbentuk apabila aktivitas dan proses belajar memfasilitasi mereka untuk mengembangkan imajinasinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Ramdhani et al. (2024) penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kelas X SMA di Tasikmalaya berpengaruh positif pada peningkatan motivasi belajar serta mengubah perspektif peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Penelitian Ernawati & Usman (2024) pembelajaran berdiferensiasi pada kelas X SMA Rambipuji di Jember dapat mengakomodasi gaya belajar yang beragam untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Hasil penelitian Sakti & Ainiyah (2024) memaparkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dikombinasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik kelas X di SMA di Sidoarjo memberikan dampak positif pada peningkatan hasil belajar sejarah. Kemudian Penelitian Jumiarti et al. (2024) pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah kelas X di SMA pada Kabupaten Tangerang dapat meningkatkan kecakapan berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi peserta didik dari diferensiasi produk yang disajikan.

Artikel ini memiliki fokus penelitian yang bertujuan untuk memaparkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada topik Pendudukan Jepang untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan kreativitas peserta didik kelas XI-2 SMAN 3 Blitar. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada topik Pendudukan Jepang di Indonesia menjadi bahasan pertama. Kemudian dampak pembelajaran diferensiasi menjadi bahasan kedua. Diferensiasi konten terbuka pada mata pelajaran sejarah dengan kekayaan tema kajian pada materinya, sesuai kesiapan belajar dan minat peserta didik. Diferensiasi proses dan produk disesuaikan dengan keragaman gaya belajar dan preferensi belajar peserta didik untuk memfasilitasi aktivitas belajar yang akan menumbuhkan kesadaran sejarah dan kreativitas peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan interpretasi makna oleh peneliti terhadap data setelah melalui pengumpulan data dari informan maupun fenomena yang diamati (Rosyada, 2020). Jenis penelitian deskriptif untuk memaparkan secara tertulis tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

pada topik Pendudukan Jepang di Indonesia, serta dampaknya terhadap kesadaran sejarah dan kreativitas peserta didik kelas XI-2 SMAN 3 Blitar.

Peneliti sebagai instrumen utama menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam dengan triangulasi (Widodo, 2021). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatoris, dokumen pembelajaran seperti modul ajar, jurnal pembelajaran, angket refleksi pembelajaran, dan interpretasi artefak hasil belajar yang dihasilkan oleh peserta didik. Subjek atau partisipan penelitian yaitu peserta didik kelas XI-2 di SMAN 3 Blitar tahun pembelajaran 2023-2024 pada semester genap yang berjumlah 34 anak. Teknik analisis data menggunakan prosedur analisis data kualitatif menurut Setyosari (2015) yaitu mengorganisasi data, reduksi data, interpretasi, dan merepresentasikan hasil atau temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Topik Pendudukan Jepang sesuai Karakteristik Peserta Didik Kelas XI-2**

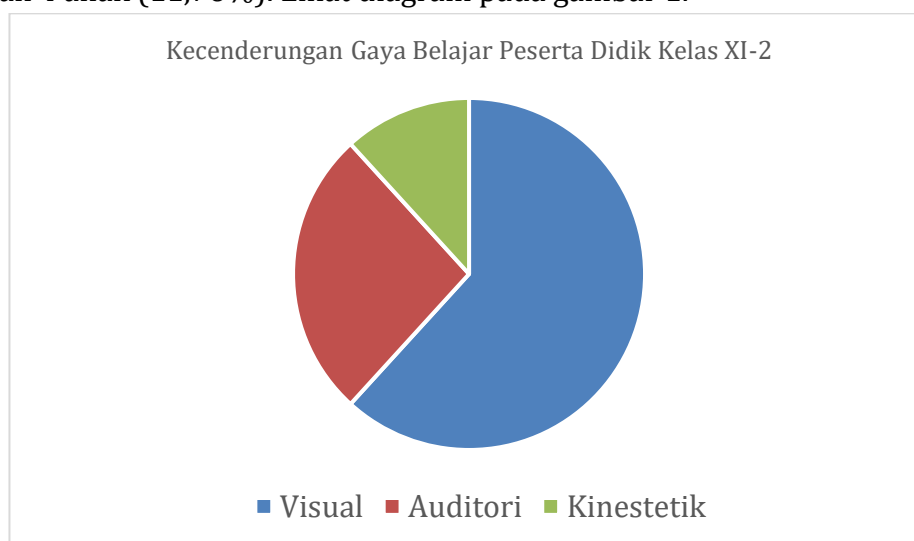
Pada artikel ini melaksanakan Tujuan Pembelajaran (TP) “peserta didik dapat menganalisis dampak Pendudukan Jepang terhadap kehidupan bangsa Indonesia melalui berbagai sumber sejarah dan menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan atau karya kreatif”. TP tersebut pada topik Pendudukan Jepang di Indonesia terdapat pada Fase F Kelas XI pada semester genap. Penyusunan TP terdapat perpaduan antara topik materi pembelajaran dengan elemen kecakapan belajar sejarah. Elemen keterampilan proses sejarah fase F kelas XI pada TP tersebut yaitu item kesadaran sejarah dan keterampilan praktis sejarah yang berkaitan dengan unsur kreativitas peserta didik. Alokasi waktu pada setiap sekolah dapat berbeda-beda karena keragaman peserta didik dan lingkungan sekolah. Alokasi waktu pada TP tersebut di SMAN 3 Blitar tahun pelajaran 2023-2024 yaitu selama 3 pertemuan dengan 2 jam pelajaran (JP) tiap pekan, berarti sebanyak 6 JP.

Perencanaan pembelajaran didasarkan pada kebutuhan dan perbedaan karakteristik peserta didik dalam aspek kesiapan, minat, serta profil belajar atau preferensi belajar (Tomlinson & Imbeau, 2023). Perlunya melaksanakan asesmen diagnostik pada aspek kognitif dan non-kognitif untuk memahami pengetahuan awal, gaya belajar, hingga kesiapan belajar peserta didik melalui beberapa metode, seperti survei, wawancara, tes tertulis, observasi, maupun bentuk tes lainnya (Purba et al., 2021). Kemudian asesmen awal dapat dilaksanakan setiap topik pembelajaran baru untuk memahami pengetahuan awal atau pengetahuan prasyarat yang sudah dikuasai peserta didik yang memungkinkan guru dapat merancang pembelajaran sesuai tahap capaian belajar atau *teaching at the right level* (Anggraena, et al., 2022; Wahyudin et al., 2024).

Metode asesmen diagnostik pada peserta didik kelas XI-2 dengan menggunakan angket yang berisi pertanyaan tentang kecenderungan gaya belajar, preferensi bahan ajar sejarah, dan media pembelajaran sejarah yang diminati melalui *Google Form*. Hasil

asesmen diagnostik tersebut dipadukan dengan data profil belajar dan capaian belajar pada topik sebelumnya. Kemudian metode asesmen awal yang dilaksanakan yaitu melalui instrumen tes tulis berisi pertanyaan mendasar tentang masa akhir kolonialisme Belanda dan awal pendudukan Jepang di Indonesia.

Hasil asesmen diagnostik pada peserta didik kelas XI-2 di SMAN 3 Blitar tahun pembelajaran 2023-2024 pada semester genap menunjukkan hasil sebagai berikut: (a) Terdapat 34 peserta didik yang terdiri atas 5 putra dan 29 putri. Rentang tahun kelahiran antara 2006—2007, yaitu 2006 sebanyak 22 anak dan 2007 sebanyak 12 anak, (b) Profil belajar peserta didik beragam berdasarkan gaya belajar visual berjumlah 21 anak (61,77%), auditori sebanyak 9 anak (26,47%), dan kinestetik dengan jumlah 4 anak (11,76%). Lihat diagram pada gambar 1.



**Gambar 1. Grafik kecenderungan gaya belajar kelas XI-2**

Sumber: Hasil asesmen diagnostik olah data peneliti, 2024

Tujuan pemetaan gaya belajar peserta didik untuk menemukan cara terbaik bagi peserta didik untuk dapat belajar efektif (Wiedarti, 2018). Gaya belajar adalah suatu pendekatan tentang bagaimana cara setiap individu dalam menerima, memproses, dan menyerap informasi (Ghufron & Risnawita, 2012). Ada berbagai jenis pemetaan gaya belajar, namun yang paling sederhana dan populer yaitu VAK yang terdiri atas visual, auditori, dan kinestetik, dengan penjelasan sebagai berikut: (a) peserta didik gaya belajar visual paling efektif belajar ketika menggunakan mata dengan melihat atau mencermati informasi, (b) auditori memantapkan pemahaman ketika belajar dengan mendengar atau menyimak informasi, dan (c) kinestetik dapat belajar efektif dengan berinteraksi, menyentuh, atau melakukan aktivitas gerak (Wiedarti, 2018).

Kesiapan belajar peserta didik kelas XI-2 terkait topik pendudukan Jepang di Indonesia berdasarkan hasil asesmen awal sudah baik, karena sebagian dari materi tersebut sudah pernah dipelajari pada jenjang sekolah menengah pertama. Terdapat 24 peserta didik dengan pemahaman memadai dan 12 peserta didik lainnya dengan

pemahaman awal tinggi. Peserta didik dapat menjelaskan keterkaitan monumen PETA di Kota Blitar yang erat dengan perjuangan tentara PETA melawan Jepang akibat praktik romusha. Beberapa peristiwa sejarah terkait Jepang yang *memorable* sehingga masih diingat peserta didik yaitu romusha dan penjatuhan bom atom oleh tentara Sekutu di Hiroshima dan Nagasaki.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka sesuai dengan pendekatan *student-centered learning* menggunakan prinsip *teaching at the right level* (Armiyati & Djono, 2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi topik pendudukan Jepang di kelas XI-2 untuk memfasilitasi peserta didik dengan keragaman gaya belajar, minat, dan pemahaman awal tentang topik materi supaya dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka (Tomlinson, 2017). Elemen penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek: (a) konten, (b) proses, serta (c) produk (Tomlinson, 2017; Reis & Renzulli, 2018; Purba et al., 2021).

Pertama, Diferensiasi konten yaitu apa yang dipelajari peserta didik terkait ragam materi pembelajaran sejarah sesuai kompetensi yang akan dicapai dan tujuan pembelajaran (Tomlinson, 2017). Penerapan diferensiasi konten dengan memberikan cakupan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik (Purba et al., 2021; Mumpuniarti et al., 2023). Setelah memahami tema materi sejarah yang diminati peserta didik, guru dapat memfasilitasi dengan bahan ajar sejarah dan sumber belajar yang relevan (Scarparolo, 2019).

Diferensiasi konten terbuka lebar pada mata pelajaran sejarah karena cakupan konten materi sejarah dalam Kurikulum Merdeka dikembangkan secara multidimensional tidak hanya tema politik dan militer, tetapi divariasikan dengan muatan sosial, *fashion*, lingkungan, feminis, lokal, kesehatan, dan lain-lain (BSKAP, 2022; Ayundasari, 2022). Sebenarnya sejak lama telah berkembang beragam tema kajian sejarah antara lain pendidikan, sosial, demografi, keluarga, kebudayaan, intelektual, agraria, dan tema lainnya (Kuntowijoyo, 2013; Sjamsuddin, 2020). Pengayaan tema dapat pula pada topik kehidupan sehari-hari, perempuan, lingkungan, kerajinan rakyat, dan kearifan lokal masyarakat dimasukkan sebagai tema baru dalam materi pembelajaran di sekolah (Ridhoi, 2019).

Berdasarkan asesmen awal pembelajaran sejarah dan asesmen diagnostik, terdapat tema materi pada topik pendudukan Jepang di Indonesia yang diminati peserta didik kelas XI-2 yaitu: (a) agraris: sebanyak 2 peserta didik, (b) perempuan: 4 peserta didik, (c) pakaian: 1 peserta didik, (d) sosial: 2 peserta didik, (e) militer: 9 peserta didik, (f) pendidikan: 2 peserta didik, (g) politik: 5 peserta didik, (h) ekonomi: 2 peserta didik, dan (i) tenaga kerja: 7 peserta didik, keseluruhan terdapat 34 peserta didik. Konten materi yang paling banyak pada tema militer terutama terkait PETA Blitar hal ini dapat dipahami karena terdapat monumen dan museum PETA di Kota Blitar. Kemudian tema tenaga kerja tentang romusha dan dampaknya bagi masyarakat yang relevan dengan isu ketenagakerjaan sekarang ini. Tema politik pada urutan ketiga terutama terkait *tonarigumi*, dinamika politik, pemerintahan, dan perlawanan rakyat terhadap Jepang.

Selanjutnya tema perempuan tentang *Jugun Ianfu*, kondisi kaum perempuan, dan *fujinkai*. Tema setelahnya yaitu agraris, sosial, pendidikan, ekonomi, dan pakaian yang erat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari (lihat tabel 1).

**Tabel 1. Keragaman tema berdasarkan minat dan kebutuhan belajar kelas XI-2**

No.	Tema	Jumlah (dari 34 peserta didik)	Konten Materi Sejarah pada Topik Pendudukan Jepang di Indonesia
1	Agraris	2	Pangan masyarakat, pertanian padi
2	Perempuan	4	<i>Jugun Ianfu, Fujinkai</i> , kondisi kaum perempuan
3	Pakaian	1	Pakaian masyarakat dari kain goni
4	Sosial	2	Seikerei, pengaruh budaya Jepang pada masyarakat Indonesia
5	Militer	9	PETA Blitar, Infrastruktur pertahanan, tokoh pahlawan, dampak bidang militer
6	Pendidikan	2	Dinamika sekolah, pendidikan bagi masyarakat
7	Politik	5	<i>Tonarigumi</i> , dinamika politik, pemerintahan, respon dan perlawanan masyarakat
8	Ekonomi	2	Kondisi ekonomi, dampak bagi ekonomi masyarakat
9	Tenaga Kerja	7	Romusha, tenaga kerja, dampak romusha bagi masyarakat

Sumber: Data diolah dari hasil asesmen awal dan diagnostik 2024

Keragaman tema sejarah sesuai minat kajian dan kebutuhan belajar belajar peserta didik terkait topik pendudukan Jepang perlu disikapi dengan penyusunan bahan ajar sejarah dengan cakupan tema yang variatif. Bahan ajar yang digunakan antara lain buku teks dan *handout* sejarah digital. Buku teks sejarah kelas XI Kurikulum Merdeka pada bab ketiga topik pendudukan Jepang sudah memuat keragaman tema antara lain politik, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan militer (Safitry et al., 2021). Penyusunan *handout* digital berdasarkan karakteristik peserta didik kelas XI-2 yang memiliki rentang tahun kelahiran pada 2006-2007 sehingga mereka termasuk generasi Z yang erat dengan gawai, internet, dan media sosial (Ropi'i, 2021). Pemanfaatan sumber belajar digital dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan dan berkreasi dalam pembelajaran sejarah (Anis et al., 2022).

*Kedua*, diferensiasi proses yaitu tentang bagaimana peserta didik dapat mencapai pemahaman dan kompetensi yang berkaitan dengan proses belajar (Tomlinson, 2017). Diferensiasi proses terkait aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik sesuai kesiapan dan gaya belajar (Purba et al, 2021). Kecenderungan gaya belajar peserta didik juga mempengaruhi cara belajar sehingga perlu media

pembelajaran yang beragam dan juga variasi aktivitas pembelajaran (Hasanah et al., 2023).

Berdasarkan asesmen diagnostik diperoleh preferensi media pembelajaran yang diminati peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Media pembelajaran sejarah pada topik Pendudukan Jepang pada kelas XI-2 beragam sesuai dengan gaya belajar peserta didik dan aspek teknis seperti perkembangan teknologi, kemudahan penggunaan, kesesuaian topik materi, dan tujuan pembelajaran (Suryani, et al., 2018). Perkembangan TIK perlu dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah seperti beragam sumber belajar yang melimpah untuk menghasilkan gagasan kreatif-imajinatif (Supriatna, 2019). Berdasarkan keterangan Responden RMS "*penggunaan berbagai media seperti video, gambar, foto, dan film membuat pembelajaran sejarah lebih menarik*". Kemudian responden AW menyampaikan "*video dokumenter dapat lebih memahami peristiwa sejarah*". Media jenis visual pada topik pendudukan Jepang antara lain: (a) foto dokumenter Perang Dunia II, romusha, dan kondisi masyarakat Indonesia; (b) infografis: tonarigumi, (c) peta: pembagian wilayah pemerintahan militer, *pearl harbour*, asia tenggara, ketiga media visual tersebut diintegrasikan dalam *handout* digital; dan (d) video: zaman penjajahan jepang pada *channel youtube* Melawan Lupa Metro TV, bom atom di Hiroshima pada *channel* BBC Studios, video propaganda Jepang seperti wajib serah padi pada *channel* MbN Files.

Media pembelajaran sejarah untuk memfasilitasi kecenderungan gaya belajar auditori antara lain: (a) lagu propaganda Jepang seperti mars romusha (barisan pekerja) dari *channel youtube* Bimo K.A., mars PETA (Pembela Tanah Air) pada *channel* MbN Files; serta (b) video yang telah disebutkan di atas karena terdapat unsur audio-visual. Menurut responden GALT "*penyampaian materi sejarah yang ditunjang unsur audio dan video membantu belajar lebih efektif bagi saya dengan tipe belajar auditori*". Kemudian media pembelajaran untuk gaya belajar kinestetik antara lain: (a) Teka-Teki Silang pada topik pendudukan Jepang yang memungkinkan aktivitas gerak tangan dalam mengisi TTS; (b) *handout* digital yang dapat diakses dari gawai; dan (c) praktik senam *taiso* di kelas dengan panduan video dari *channel youtube* Cooling Heart. Responden NNP dengan gaya belajar kinestetik berpendapat "*menyukai pembelajaran dengan aktivitas yang beragam seperti bermain teka-teki silang dan penggunaan melalui aplikasi digital*".

Elemen diferensiasi proses juga berkaitan dengan diferensiasi lingkungan belajar. Desain kelas atau lingkungan belajar meliputi variasi pola pengelompokan peserta didik dan suasana belajar (Reis & Renzulli, 2018). Pembelajaran berdiferensiasi bukan pembelajaran mandiri, melainkan perpaduan antara pembelajaran klasikal, individu/mandiri, dan aktivitas kelompok (Tomlinson, 2017; Purba et al., 2021). Setiap peserta didik dengan tema yang berbeda pada topik pendudukan Jepang berproses secara mandiri dan dikolaborasikan pada beberapa kelompok dengan tema yang lebih luas. Terdapat empat kelompok besar pada kelas XI-2 dengan topik "dampak Pendudukan Jepang terhadap kehidupan bangsa Indonesia" selama tiga pertemuan (6

JP), antara lain: (a) *Kondisi Masyarakat Indonesia pada masa pendudukan Jepang*, (b) *Romusha*, (c) *PETA Blitar*, dan (d) *Perempuan dan Pemuda di bawah Tirani Jepang*. Perpaduan pembelajaran mandiri dan kelompok untuk melatih kolaborasi terutama ketika aktivitas literasi dalam eksplorasi materi melalui berbagai sumber, merancang produk, hingga penyajian atau presentasi hasil belajar.

*Ketiga*, diferensiasi produk yaitu hasil belajar atau performa peserta didik dari apa yang telah mereka pelajari (Tomlinson, 2017). Peserta didik memiliki beragam cara menyajikan hasil belajar terkait gagasan, pemahaman materi, serta mendemonstrasikan keterampilan mereka (Tomlinson & Imbeau, 2023). Produk hasil belajar yang dihasilkan disesuaikan dengan minat, kesiapan belajar, dan karakteristik peserta didik (Purba et al., 2021). Guru perlu memberikan petunjuk pembelajaran dan pilihan tugas pada peserta didik dengan kriteria penilaian yang variatif (Mumpuniarti et al., 2023).

Diferensiasi produk dalam pembelajaran sejarah juga dipengaruhi faktor lingkungan belajar, keragaman gaya belajar, dan fasilitas pembelajaran. Kondisi lingkungan belajar kelas XI-2 berdasarkan kesepakatan pembelajaran memungkinkan penggunaan gawai seperti *smartphone* atau laptop untuk kegiatan tertentu seperti eksplorasi sumber belajar dan literasi digital dalam pembelajaran. Peserta didik diberikan pilihan untuk mengekspresikan produk hasil belajar secara bervariasi sesuai dengan tema sejarah yang diminati yang dikreasikan sesuai kecenderungan gaya belajar (lihat gambar 1 dan tabel 1 di atas). Alokasi waktu pembelajaran selama tiga pertemuan (6 JP) memberikan jangka waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menyelesaikan hasil belajar.

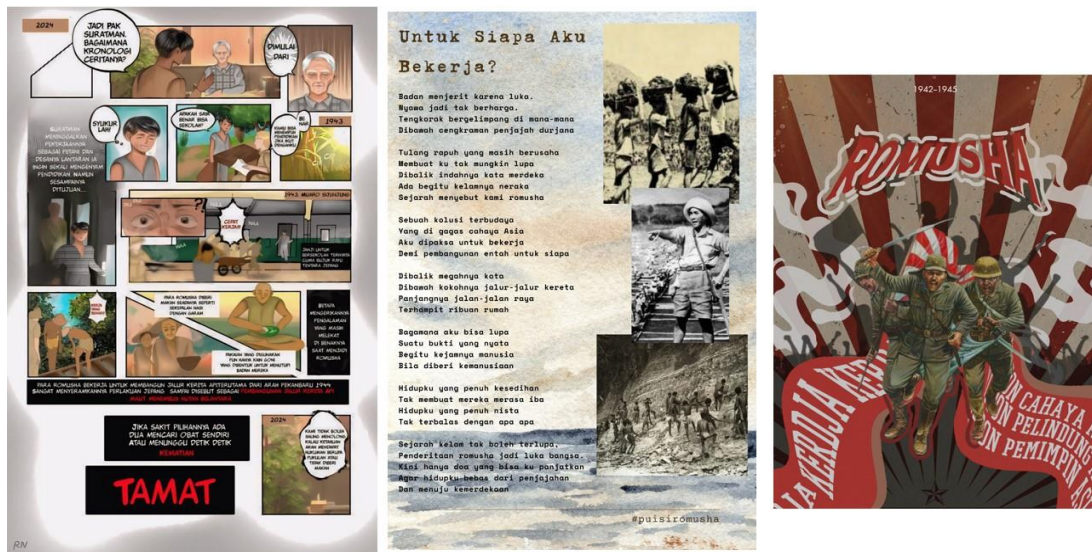
Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran seperti aplikasi digital, internet, dan media sosial dapat memfasilitasi pembelajaran diferensiasi (Arends, 2012). Terdapat peserta didik yang memproses dengan cara manual maupun memanfaatkan gawai dan aplikasi digital. Cara manual dilakukan oleh responden SMR "*saya menggambar ilustrasi tokoh Supriyadi pejuang PETA Blitar menggunakan pensil dan kertas gambar*". Pemanfaatan aplikasi digital seperti responden NP "*saya memilih aplikasi digital Canva untuk mendesain infografis tentang Romusha*". Responden MCA "*saya memanfaatkan Adobe Illustrator dan Corel Draw dalam mendesain meme tentang sejarah pakaian*". Kemudian responden SFA "*saya memakai Ibis Paint X dalam membuat ilustrasi Jugun Ianfu*".

Berdasarkan observasi dan artefak hasil belajar kelas XI-2 terdapat variasi produk pembelajaran sejarah pada topik pendudukan Jepang yang telah dihasilkan peserta didik. Terdapat sepuluh jenis karya diferensiasi produk hasil karya peserta didik dengan hasil belajar terbanyak yaitu infografis, kemudian esai, puisi, dan beragam karya lainnya. Jenis produk yang dihasilkan dari 34 peserta didik yaitu: (a) esai sejarah sebanyak 9 karya, (b) infografis: 11 karya, (c) ilustrasi: 1 karya, (d) poster: 3 karya, (e) puisi: 4 karya, (f) pantun: 1 karya, (g) lirik lagu kesejarahan: 1 karya, (h) meme sejarah: 1 karya, (i) TeKa-Teki Silang: 2 karya, dan (j) komik sejarah: 1 karya. Diferensiasi dalam

produk pembelajaran menggambarkan kemampuan peserta didik (lihat gambar 2 dan gambar 3).



Gambar 2. Keragaman produk hasil karya peserta didik kelas XI-2  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024



Gambar 3. Keragaman produk hasil karya peserta didik kelas XI-2  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Jenis asesmen produk hasil akhir pembelajaran sifatnya sumatif sehingga perlu diberi nilai dan umpan balik (Purba et al., 2021). Aspek penilaian hasil belajar sejarah disajikan beberapa alternatif sesuai jenis produknya. Aspek penilaian pada rubrik penilaian produk grafis seperti infografis dan poster yaitu kesesuaian tema, ketepatan informasi sejarah, kreativitas desain, dan kemenarikan tampilan yang mengundang rasa ingin tahu (Kurniawan, 2018). Aspek penilaian esai yaitu kesesuaian tema,

kedalaman isi dan analisis, kesesuaian sumber sejarah, dan aspek kebahasaan. Kemudian aspek penilaian puisi dan pantun yaitu kesesuaian tema, pemaknaan terhadap peristiwa sejarah, diksi, dan keindahan (Kurniawan, 2018). Penilaian dan umpan balik dilaksanakan oleh guru dan juga penilaian dari peserta didik lainnya secara tertulis dan lisan. Refleksi pembelajaran oleh peserta didik dilaksanakan secara lisan dan menggunakan *google form* untuk memaknai pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Beberapa tantangan yang ditemui dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran sejarah pada kelas XI-2 yaitu: *pertama*, alokasi waktu pembelajaran tiap pertemuan 2x45 menit menjadi tantangan (Jumiarti et al., 2024), sehingga pada TP “dampak Pendudukan Jepang terhadap kehidupan bangsa Indonesia melalui berbagai sumber sejarah dan menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan atau karya kreatif” dialokasikan 3 pertemuan atau 6 JP. *Kedua*, perencanaan pembelajaran sejarah memerlukan ketelitian tinggi terutama ketika menyesuaikan media pembelajaran dengan tema yang diminati dan gaya belajar peserta didik.

Faktor pendukung pembelajaran diferensiasi antara lain lingkungan belajar, fasilitas sekolah, dan motivasi belajar sejarah peserta didik kelas XI-2 yang tinggi. Lingkungan belajar SMAN 3 Blitar yang merupakan sekolah penggerak di Kota Blitar menumbuhkan budaya belajar yang positif. Fasilitas pendukung pembelajaran seperti ruang kelas yang memadai, ketersediaan LCD proyektor, *speaker aktif*, dan laptop. Kemudian setiap peserta didik memiliki *smartphone* yang terkoneksi internet. Peserta didik kelas XI-2 memiliki semangat belajar sejarah yang tinggi serta terciptanya kolaborasi aktif antara guru dan peserta didik sehingga aktivitas rencana pembelajaran dan asesmen berjalan lancar. Seperti pendapat Tomlinson & Imbeau (2023) bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan prinsip lingkungan belajar yang positif dan saling mendukung, desain pembelajaran yang fleksibel, keragaman model penilaian, serta kolaborasi aktif antara guru dan peserta didik.

### **Menumbuhkan Kesadaran Sejarah dan Kreativitas Peserta Didik Kelas XI-2 melalui Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran sejarah untuk peserta didik pada abad ke-21 perlu direorientasi untuk membekali peserta didik dengan pendidikan karakter, kecerdasan yang menumbuhkan kreativitas, dan kemampuan beradaptasi untuk menghadapi disrupsi digital (Hariyono, 2018). Tujuan pembelajaran sejarah jenjang sekolah menengah atas pada kurikulum merdeka menumbuhkan kesadaran sejarah dan kreativitas peserta didik, yaitu untuk “menumbuhkembangkan kesadaran sejarah” dan “melatih keterampilan mengolah informasi sejarah secara digital maupun non digital” (BSKAP, 2022).

Kesadaran sejarah termasuk dalam ranah kognitif dan afektif yaitu pemahaman peristiwa yang direfleksikan dengan pembinaan karakter, jati diri, dan semangat kebangsaan (Sardiman, 2017). Kesadaran sejarah (*historical consciousness*) termasuk

pada elemen keterampilan proses sejarah fase F untuk XI dan XII (BSKAP, 2022). Konsep kesadaran sejarah yaitu kecakapan belajar dari peristiwa masa lampau sebagai motivasi untuk merespon berbagai tantangan kehidupan di masa kini maupun masa yang akan datang (Widja, 2018). Batasan kesadaran sejarah dalam kurikulum merdeka (BSKAP, 2022) yaitu kecakapan peserta didik untuk: (a) memahami fakta sejarah; (b) menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan; dan (c) memaknai nilai-nilai masa lalu.

Diferensiasi konten dalam pembelajaran sejarah pada kelas XI-2 dengan topik pendudukan Jepang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari tema sesuai kesiapan dan minat belajar sehingga menumbuhkan kesadaran sejarah. Kecakapan peserta didik dalam memahami fakta sejarah topik pendudukan Jepang di Indonesia ditunjukkan pada hasil tes tertulis, produk hasil belajar, serta performa penyajian hasil belajar. Terkait pemahaman fakta sejarah pada karya infografis bertema tonarigumi dari responden RR, yang mengaitkan sejarah tonarigumi di Jawa masa pendudukan Jepang yang diadaptasi menjadi Rukun Tetangga (RT) pada masa sekarang ini. Responden HJM menjelaskan "*pemilihan tema materi sesuai minat memudahkan dalam mengeksplorasi materi kondisi masyarakat di masa penjajahan Jepang lebih luas lagi*". Kemudian responden SRD menyatakan "*adanya kebebasan dalam memilih topik materi sehingga lebih tertarik untuk mempelajari materi, saya memilih memperdalam materi romusha*".

Kecakapan kesadaran sejarah pada item selanjutnya yaitu menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta memaknai nilai-nilai masa lalu (BSKAP, 2022). Kesadaran sejarah peserta didik dapat diamati dari produk hasil belajar sejarah karya responden MCA yaitu meme sejarah yang membandingkan pakaian masyarakat Indonesia masa pendudukan Jepang tahun 1944 dari kain goni dengan perkembangan variasi pakaian masa kini tahun 2024. Refleksi pembelajaran dari peserta didik dapat memahami makna materi sejarah serta memaknai untuk kehidupan masa kini. Seperti refleksi dari responden RR, "*semakin membuka wawasan tentang penderitaan rakyat terlebih para romusha hingga jugun ianfu, hal ini membuat saya ingin lebih menghargai masa kemerdekaan kini*". Kemudian responden GLP menyatakan, "*saya memilih tema PETA Blitar, saya dapat lebih memahami sejarah PETA dan menghargai perjuangan pahlawan*".

Aspek kreativitas berhubungan dengan ranah keterampilan. Kreativitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu "kemampuan untuk mencipta; daya cipta" dan "perihal berkreasi, kekreatifan" (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Aspek kreatif (*creativity and innovation*) dalam kecakapan abad ke-21 yaitu peserta didik dapat menghasilkan dan mengembangkan ide secara kreatif secara mandiri maupun berkelompok (Ariyana et al. 2018; Thornhill-Miller et al. 2023).

Kreatif juga termasuk dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila pada elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Satria et al., 2022). Kecakapan berpikir kreatif, kritis, dan reflektif sangat diperlukan dalam proses berpikir historis sehingga

perlu ditumbuhkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah (Widiadi et al., 2022). Kreativitas termasuk dalam keterampilan praktis sejarah atau *historical practice skills* pada indikator “*mengolah informasi sejarah baik digital atau non digital dalam berbagai bentuk karya*” (BSKAP, 2022).

Perkembangan TIK dalam pembelajaran sejarah memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan gagasan kreatif-imaginatif sekaligus produk hasil belajar yang kreatif (Supriatna, 2019). Aplikasi digital dan internet memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan dan memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi (Arends, 2012). Diferensiasi proses disesuaikan dengan keragaman gaya belajar dan preferensi belajar peserta didik sehingga dapat memfasilitasi aktivitas belajar yang akan menumbuhkan kreativitas peserta didik. Peserta didik memproses karya secara beragam, ada yang memproses dengan cara manual maupun dengan berbagai aplikasi digital seperti *canva, padlet, ibis paint, corel draw, adobe illustrator, google sites, capcut*, serta aplikasi lainnya. Sesuai keterangan responden KDS, “*kami jadi bisa mengasah skill mengedit dan mengasah kreativitas*”. Kemudian keterangan AW, “*saya terlatih untuk lebih kreatif dalam menggunakan berbagai aplikasi editing yang nantinya kemampuan itu juga dapat berguna di jenjang tingkat lanjut*”.

Kreativitas peserta didik kelas XI-2 juga dapat diketahui dari produk hasil belajar yang beragam berdasarkan diferensiasi produk. Menurut Supriatna (2019) kreativitas dapat terbentuk apabila aktivitas dan proses belajar memfasilitasi mereka untuk mengembangkan imajinasinya. Aktivitas pembelajaran sejarah yang memberikan kesempatan peserta didik memanfaatkan gawai dan internet membuat mereka dapat mengemas hasil belajar secara kekinian sesuai kecakapan belajar abad ke-21 (Ropi'i, 2023). Produk kreatif dari peserta didik memacu kreativitas yang menjadi kecakapan belajar di sekolah sebagai bekal keterampilan untuk dunia kerja abad ke-21 (Thornhill-Miller, 2023). Menurut responden MCA, “*kebebasan memilih jenis karya membuat kami lebih kreatif dalam mengemas tema materi yang dipilih*”. Terdapat beragam produk hasil belajar seperti (a) esai sejarah, (b) infografis, (c) ilustrasi tokoh sejarah, (d) poster, (e) puisi kesejarahan, (f) pantun, (g) lirik lagu kesejarahan, (h) meme sejarah, (i) Teka-Teki Silang, dan (j) komik sejarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI-2 dapat menumbuhkan kreativitas dengan menyajikan hasil belajar sejarah sesuai minat dan gaya belajar mereka yang telah dikemas secara kekinian.

### **KESIMPULAN**

Pembelajaran diferensiasi pada topik pendudukan Jepang untuk memfasilitasi peserta didik kelas XI-2 di SMAN 3 Blitar tahun pembelajaran 2023-2024 pada semester genap yang memiliki keragaman gaya belajar, kebutuhan, dan ragam tema sejarah yang diminati. Pembelajaran sejarah dengan penerapan diferensiasi konten membuat materi sejarah topik pendudukan Jepang lebih bermakna karena peserta didik belajar sesuai tema kajian yang diminati bukan karena keterpaksaan yang berdampak positif pada pemahaman dan kesadaran sejarah. Aktivitas pembelajaran sesuai aspek diferensiasi

proses ditunjang ketersediaan fasilitas yang memadai memungkinkan penggunaan media pembelajaran sejarah yang bervariasi sesuai gaya belajar peserta didik. Produk hasil belajar beragam yaitu esai sejarah, infografis, ilustrasi tokoh sejarah, poster, puisi kesejarahan, pantun, lirik lagu kesejarahan, *meme* sejarah, teka-teki silang, dan komik sejarah. Kesempatan memilih bentuk hasil belajar sejarah berdasarkan diferensiasi produk membuat peserta didik termotivasi membuat karya kreatif, baik secara manual maupun menggunakan gawai dan aplikasi digital yang dikemas secara kekinian sehingga menumbuhkan kreativitas mereka. Pembelajaran berdiferensiasi pada topik pendudukan Jepang pada kelas XI-2 dapat menumbuhkan kesadaran sejarah dan kreativitas peserta didik yang bermanfaat sebagai kecakapan belajar serta berguna untuk kehidupan abad ke-21.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisiah., Suhartono., & Sumarno. (2016). The measurement model of historical awareness. *Research and Evaluation in Education*, 2(2), 108-121. <https://doi.org/10.21831/reid.v2i2.8399>.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R.L. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek RI.
- Anis, M.Z.A., Mardiani, F., & Fathurrahman. (2022). Digital history dan kesiapan belajar sejarah di era revolusi industri 4.0. *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*. 6(1), 29-42. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.4375>.
- Arends, R.I. (2012). *Learning to teach*, ninth edition. McGraw-Hill. New York.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud RI.
- Armiyati, L. & Djono. (2023). Perbandingan mata pelajaran sejarah pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 289-288. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i2.64265>.
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah kurikulum merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225-234. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v16i12022p225-234>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). "Kreativitas" dalam KBBI VI Daring. Retrieved form <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kreativitas>. Kemendikbudristek RI.
- BSKAP. (2022). Capaian pembelajaran mata pelajaran sejarah fase E-fase F untuk SMA/MA/Program Paket C. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek RI.

- Ernawati & Usman, A. (2024). Analisis gaya belajar siswa dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi kelas X2. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 1-9. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.91>.
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R. (2012). *Gaya belajar kajian teoretik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hariyono. (2018). Pendidikan sejarah dan karakter bangsa: sebuah pengantar dialog. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*. 1(1), 1-22. <http://dx.doi.org/10.17977/um033v1i12018001>.
- Hasan, S.H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. *HISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61-72. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>.
- Hasanah, E., Ikamaryani, Suyatno, & Gestardi, R. 2023. *Model pembelajaran diferensiasi berbasis digital di sekolah*. K-Media. Yogyakarta.
- Jumiarti, D.N., Fakhruddin, M., Marta, N.A. (2024). Implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran sejarah: studi kasus di SMAN 23 Kabupaten Tangerang. *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*. 8(1), 64-77. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i1.25021>.
- Kemdikbudristek RI. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.
- Kemdikbudristek RI. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam pembelajaran sejarah*. Gava Media. Yogyakarta.
- Mumpuniarti, Mahabbati, A., & Handoyo, R.R. (2023). *Diferensiasi Pembelajaran (pengelolaan pembelajaran untuk siswa yang beragam)*. UNY Press. Yogyakarta.
- Purba, M, Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I.R., & Susanti, E.I. (2021). *Naskah akademik: Prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSKAP Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Jakarta.
- Ramdhani, R.S., Sarifudin, D., & Darmawan, W. (2024). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1044-1049. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1017>.
- Reis, S.M. & Renzulli, J.S. (2018). The five dimensions of differentiation. *International Journal for Talent Development and Creativity*, 6(1), 87-94. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1296874.pdf>.
- Ridhoi, R. (2019). Tema baru historiografi bagi pembelajaran sejarah tingkat SMA/SMK di Jawa Timur. *Abad Jurnal Sejarah*, 3(1), 18-29.

- Ropi'i, I. (2021). *Media pembelajaran sejarah untuk generasi Z pada era digital*. Kun Fayakun. Jombang.
- Ropi'i, I. (2023). Pembelajaran sejarah berbasis proyek membuat mading digital pada topik Kolonialisme untuk menumbuhkan kecakapan abad ke-21 bagi siswa kelas XI SMAN 3 Blitar. *Historiography Journal of Indonesia History and Education*, 3(1), 82-96. <http://dx.doi.org/10.17977/um081v3i12023p82-96>.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Safitry, M., Utami, I.W.P., & Ilyas, Z. (2021). *Buku Panduan Guru Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI*. Pusat Perbukuan BSKAP Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Jakarta.
- Sakti, N.C. & Ainiyah, M.U. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di era pembelajaran abad 21. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 706-711. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1970>.
- Sardiman AM. (2017). Reformulasi pembelajaran sejarah: sebuah tantangan. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 13(1), 12-20. <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17610>.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K.S., & Harjatanaya, T.Y. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek RI.
- Scarparolo, G. (2019). A differentiated approach to historical inquiry. *Agora*, 54(2), 8-14. [https://api.research-repository.uwa.edu.au/ws/portalfiles/portal/76397444/Agora\\_2019\\_2\\_02\\_Scarparolo\\_Differentiated\\_Approach\\_OPEN\\_ACCESS.pdf](https://api.research-repository.uwa.edu.au/ws/portalfiles/portal/76397444/Agora_2019_2_02_Scarparolo_Differentiated_Approach_OPEN_ACCESS.pdf).
- Setyosari, P. (2015). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan edisi keempat*. Kencana. Jakarta.
- Sjamsuddin, H. (2020). *Metodologi sejarah*. Ombak. Yogyakarta.
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan kreativitas imajinatif abad ke-21 dalam pembelajaran sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 73-82. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16629>.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Latifah, P. (2018). *Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Thorhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bourgrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, critical thinking, communication, and collaboration: Assessment, certification, and promotion of 21st century skills for the future of work and education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>.
- Tomlinson, C.A. & Imbeau, M.B. (2023). *Leading and managing a differentiated classroom*, 2nd edition. ASCD. Alexandria, Virginia.

- Tomlinson, C.A. (2017). *Differentiate instruction in academically diverse classrooms*, 3rd edition. ASCD. Alexandria, Virginia.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M.A., Sudiapermana, E., Alhapip, L., Anggraena, Y., Maisura, R., Amalia, N.R.A.S., Solihin, L., Ali, N.B.V., & Krisna, F.N. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSKAP Kemdikbudristek RI. Jakarta.
- Widiadi, A.N., Saputra, M.R.A., & Handoyo, I.C. (2022). Merdeka berpikir sejarah: alternatif strategi implementasi keterampilan berpikir sejarah dalam penerapan kurikulum merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 235-247.  
<http://dx.doi.org/10.17977/um020v16i12022p235-247>.
- Widja, I.G. (2018). Pembelajaran sejarah yang mencerdaskan: suatu alternatif menghadapi tantangan dan tuntutan jaman yang berubah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 117-134.  
<http://dx.doi.org/10.17977/um033v1i22018p117>.
- Widodo, B.S. (2021). *Metode penelitian pendidikan pendekatan sistematis & komprehensif*. Eiga Media. Yogyakarta.
- Wiedarti, P. (2018). *Seri Manual GLS Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud RI.
- Zed, M. (2012). Pendahuluan, dalam Abdullah, T. & Lapian, A.D. (ed). *Indonesia dalam arus sejarah, jilid 6 perang dan revolusi*. Ictiar Baru van Hoeve & Kemendikbud RI.